

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pendapatan

2.1.1.1 Pengertian Pendapatan

Pendapatan merupakan tujuan utama dari pendirian suatu perusahaan. Sebagai suatu organisasi yang berorientasi profit maka pendapatan mempunyai peranan yang sangat besar. Pendapatan merupakan faktor penting dalam operasi suatu perusahaan, karena pendapatan akan mempengaruhi tingkat laba yang diharapkan akan menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Berikut ini beberapa pengertian pendapatan menurut para ahli :

Menurut Herman dalam buku Teori Akuntansi 2022:153 menyatakan bahwa pendapatan adalah sebagai berikut :

“Pendapatan merupakan arus masuk bruto yang arus masuk tersebut berasal dari aktivitas perusahaan dalam usahanya meningkatkan value (nilai) perusahaan. Arus masuk bruto menyangkut seluruh pendapatan, baik itu kegiatan inti atau operasional normal perusahaan ataupun bukan berasal dari operasional normal perusahaan”.

Menurut Hamonangan Siallagan 2020:196 menyatakan bahwa pendapatan adalah sebagai berikut :

“Pendapatan sering disebut sebagai revenue. Pendapatan dan keuntungan atau laba (*gains*) merupakan komponen dari penghasilan (*income*). Untuk perusahaan pada umumnya pendapatan berasal dari kegiatan utama yang tercermin pada penjualan out put (produk dan jasa) perusahaan, yang berarti dinyatakan dalam jumlah aliran masuk kotor (*gross inflows*).

Pendapatan menurut Harnanto (2019:102) menuliskan bahwa pendapatan adalah sebagai berikut :

Pendapatan adalah kenaikan atau bertambahnya aset dan penurunan atau berkurangnya liabilitas perusahaan yang merupakan akibat dari aktivitas operasi atau pengadaan barang dan jasa kepada masyarakat atau konsumen pada khususnya.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah jumlah masukan aset yang didapat dari aktivitas suatu perusahaan berupa penjualan produk atau jasa kepada pelanggan.

2.1.1.2 Klasifikasi Pendapatan

Adapun menurut Riyanto Setiawan Suharsono (2020:143) yang memaparkan bahwa jenis pendapatan adalah sebagai berikut :

1. Pendapatan Operasional

Pendapatan perusahaan yang dihasilkan dari kegiatan usaha perusahaan, baik dari hasil penjualan atau penyerahan barang/jasa ke konsumen. Pendapatan operasional ini berbeda-beda sesuai dengan jenis usaha yang dijalankan oleh perusahaan. Salah satu sumber utama pendapatan operasional perusahaan berasal dari penjualan barang / jasa ke konsumen yang merupakan usaha utama dari perusahaan.

2. Pendapatan Non Operasional

Pendapatan perusahaan yang dihasilkan dari sumber lain di luar kegiatan usaha perusahaan yang bisa disebut juga sebagai pendapatan lain-lain. Jenis pendapatan non operasional ini dapat dibedakan sebagai berikut:

- 1) Pendapatan yang diperoleh dari penggunaan aktiva atau sumber ekonomi perusahaan oleh pihak lain.

- 2) Pendapatan yang diperoleh dari penjualan aktiva di luar barang dagangan atau hasil produksi.

2.1.1.3 Indikator Pendapatan

Menurut *Theodorus M.Tuanakotta* (2017:35) “Pendapatan merupakan jumlah uang yang diperoleh suatu perusahaan atas penciptaan barang atau jasa selama suatu kurun waktu tertentu” dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Pendapatan} = \text{Jumlah uang yang dihasilkan perusahaan}$$

Adapun rumus menghitung Pendapatan menurut Carl S. Warren dkk (2017:17) yang dialih bahasakan oleh Damayanti Dian indikator pendapatan adalah sebagai berikut:

$$\text{Pendapatan} = \text{Penjualan Bersih}$$

Keterangan :

Penjualan bersih : pendapatan dari aktivitas penjualan setelah dikurangi faktor-faktor pengurang

Selanjutnya rumus menghitung Pendapatan menurut Henry Simamora 2013:46 mengutarakan :

$$\text{Pendapatan} = \text{Pendapatan Operasional} + \text{Pendapatan Non Operasional}$$

Keterangan :

Pendapatan Operasional : Hasil yang didapat langsung dari kegiatan operasional suatu perusahaan sebagai hasil usaha pokok yang dilakukan oleh perusahaan

Pendapatan Non Operasional : Pendapatan yang didapat selain dari aktivitas operasional perusahaan selama jangka waktu tertentu

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah adalah Pendapatan usaha menurut Menurut Carl S. Warren dkk (2017:17) yaitu pendapatan merupakan jumlah penjualan bersih.

2.1.2 Biaya Operasional

2.1.2.1 Pengertian Biaya Operasional

Pengertian biaya operasional menurut V. Wiratna Sujarweni (2017:28) adalah sebagai berikut :

“biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan untuk dapat menghasilkan suatu pendapatan atau pemasukan utama.”.

Pengertian biaya operasional menurut Jumingan (2017:32) adalah sebagai berikut :

“Biaya usaha/Operasional timbul sehubungan dengan penjualan atau pemasaran barang atau jasa dan penyelenggaraan fungsi administrasi dan umum dari perusahaan yang bersangkutan.”

Sedangkan menurut Wardiyah (2017:13) biaya operasional adalah sebagai berikut :

“Biaya operasional adalah biaya yang menunjukkan sejauh mana efisiensi pengelolaan usaha, baik mengelola biaya penjualan dan biaya administrasi yang berhubungan dengan operasi yang dilakukan.”

Berdasarkan penjelasan dari beberapa para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan selama menjalankan aktivitas operasional perusahaan.

2.1.2.2 Penggolongan Biaya Operasional

Menurut Supriyono (2015:209) Biaya Operasional dikelompokkan menjadi 2 golongan dan dapat diartikan sebagai berikut:

1. Biaya langsung (direct cost) adalah biaya yang terjadi atau manfaatnya dapat diidentifikasi kepada objek atau pusat biaya tertentu.
2. Biaya tidak langsung (indirect cost) adalah biaya yang terjadi atau manfaatnya tidak dapat diidentifikasi pada objek atau pusat biaya tertentu, atau biaya yang manfaatnya dinikmati oleh beberapa objek atau pusat biaya.

2.1.2.3 Indikator Biaya Operasional

Menurut Jopie Jusuf (2017 : 33) indikator biaya operasional yang terdapat pada perusahaan dagang dan jasa adalah sebagai berikut:

- a. Biaya pemasaran
- b. Biaya administrasi dan umum

Keterangan :

Biaya pemasaran : Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk / jasa.

Biaya administrasi dan umum : biaya-biaya yang digunakan dalam kantor administrasi perusahaan serta biaya-biaya lainnya yang harus dikeluarkan.

Menurut Murhadi (2018:37) Rumus untuk mengetahui biaya operasional adalah sebagai berikut :

$$\text{Biaya Operasional} = \text{Biaya Penjualan/Pemasaran} + \text{Biaya Administrasi Umum}$$

Keterangan :

Biaya Penjualan/Pemasaran : Biaya-biaya yang diperlukan untuk memasarkan dan mendistribusikan barang atau jasa

Biaya Administrasi Umum : Biaya yang dikeluarkan dalam rangka mendukung aktivitas/urusan kantor (administrasi) dan operasi umum, contohnya adalah beban gaji/upah karyawan kantor, beban perlengkapan kantor, beban utilitas kantor, dan beban penyusutan kantor.

Menurut Slamet Sugiri dan Bogat Agus Riyono (2018:70) Rumus untuk mengetahui biaya operasional adalah sebagai berikut :

$$\text{Biaya Operasional} = \text{Biaya Penjualan} + \text{Biaya Administrasi Umum}$$

Keterangan :

Biaya penjualan : biaya perolehan barang atau jasa yang dijual selama periode yang bersangkutan, biasanya satu tahun buku, seperti yang ditunjukkan dalam Laporan Laba-Rugi.

Biaya Administrasi dan umum : biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam operasional sehari-hari, seperti menggaji karyawan, biaya tunjangan, biaya listrik dan lain sebagainya

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator biaya operasional menurut Slamet Sugiri dan Bogat Agus Riyono (2018:70) yaitu biaya operasional = biaya penjualan + biaya administrasi dan umum.

2.1.3 Debt To Aset Ratio (DAR)

2.1.3.1 Pengertian Debt To Aset Ratio (DAR)

Debt To Asset Ratio (DAR) ialah rasio yang mencerminkan berapa besar hutang perusahaan akan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Dengan lain kata, rasio ini mengukur perbandingan antara keseluruhan hutang dengan keseluruhan aset.

Pengertian *Debt To Asset Ratio* (DAR) menurut Hery (2018:166) adalah sebagai berikut :

“*Debt To Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset sebuah perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang sebuah perusahaan tersebut berpengaruh terhadap pembiayaan aset”.

Pengertian *Debt To Asset Ratio* (DAR) menurut Kasmir (2019:157) adalah sebagai berikut:

“*Debt To Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk melihat atau membandingkan total utang yang dimiliki perusahaan dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan, atau dengan kata lain yaitu melihat berapa besar aktiva perusahaan yang didanai oleh utang”.

Sedangkan menurut Hartono dan Namira (2018:13) menyatakan bahwa *Debt To Asset Ratio* (DAR) adalah sebagai berikut :

Debt To Asset Ratio merupakan rasio yang mengukur bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin keseluruhan utang.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Debt To Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio yang membandingkan antara total utang dengan total aktiva dan mengukur seberapa banyak aktiva yang dibiayai oleh hutang sebuah perusahaan tersebut.

2.1.3.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Debt To Asset Ratio* (DAR)

Menurut Hery (2018:112) faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt To Asset Ratio* (DAR) adalah sebagai berikut:

1. Aktiva lancar adalah kas dan aktiva yang diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam waktu satu tahun atau dalam siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama.
2. Kas merupakan yang paling likuid yang dimiliki perusahaan, kas akan diturunkan atau ditempatkan sebagai komponen pertama dari aktiva lancar dalam neraca.
3. Piutang, pada umumnya diklasifikasi menjadi piutang usaha, piutang usaha adalah jumlah yang akan ditagih dalam pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit.

2.1.3.3 Indikator *Debt To Asset Ratio* (DAR)

Debt To Asset Ratio (DAR) merupakan perbandingan total hutang dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan beberapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang.

Rumus *Debt To Asset Ratio* (DAR) menurut Kasmir (2017:122) yaitu sebagai berikut:

$$\text{Debt To Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Menurut Fahmi Irham (2017:128) adapun rumus *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt To Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sedangkan indikator *Debt to Asset Ratio* (DAR) menurut Hartono (2018:13) adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt To Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu indikator menurut Hartono (2018:13) *Debt To Asset Ratio* (DAR) dengan membagi antara total hutang dan total aktiva. Semakin tinggi nilai *Debt To Asset Ratio* (DAR), sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar.

2.1.4 Laba Bersih

2.1.4.1 Pengertian Laba Bersih

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa fokus perusahaan ada dua yaitu profit oriented dan non profit oriented yaitu ada perusahaan yang berorientasi pada laba ada juga perusahaan yang tidak berorientasi pada laba. Namun sebagian besar perusahaan didirikan dengan tujuan utama untuk mendapatkan laba semaksimal mungkin (Sri Wahyuni Nur 2022:162).

Menurut *Fraser, Lyn M, and Aileen Ormiston* (2018:101) menyatakan bahwa laba bersih adalah sebagai berikut :

“laba perusahaan setelah pertimbangan seluruh pendapatan dan beban yang dilaporkan selama periode akuntansi tertentu”.

Menurut Hery (2017:40) mendefinisikan bahwa laba bersih adalah sebagai berikut:

“Berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian. transaksi-transaksi ini diikhtisarkan dalam laporan laba-rugi. Laba dihasilkan dari selisih sumber daya masuk dengan sumber daya keluar selama periode waktu tertentu”

Sedangkan menurut Aldila Septiana (2019:155) menyatakan bahwa laba bersih adalah :

“Laba bersih yaitu angka terakhir dari perhitungan laba-rugi di mana untuk mencarinya laba operasi ditambah pendapatan lain-lain dikurangi dengan beban-beban lain”.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa laba bersih adalah hasil akhir yang didapat dari keseluruhan pendapatan yang sudah dikurangi oleh beban-beban selama periode tertentu yang ada didalam laporan keuangan laba rugi.

2.1.4.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Laba Bersih

Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba sebuah usaha. Menurut Mulyadi (2015:513) faktor-faktor yang mempengaruhi laba yaitu :

1. Biaya

yang timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.

2. Harga Jual

Harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.

3. Volume Penjualan Dan Produksi Besarnya

volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi produk atau jasa tersebut, selanjutnya volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi.

2.1.4.3 Indikator Laba Bersih

Adapun rumus yang dapat digunakan untuk menghitung laba bersih yang dikemukakan oleh Kasmir (2017:303) laba sesudah pajak atau laba bersih merupakan laba setelah dikurangi dengan pajak. Laba bersih dipindahkan kedalam perkiraan laba ditahan atau Retained Earning :

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba Kotor} - \text{Beban Operasi} - \text{Beban Pajak}$$

Keterangan :

Laba Kotor = Laba yang berasal dari penjualan dikurangi harga pokok

Beban Operasional = Beban dari aktivitas operasi

Beban Pajak = Biaya pajak perusahaan pada periode tertentu

Menurut Hery (2017:44) perhitungan laba bersih ini dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba sebelum pajak penghasilan} - \text{Pajak Penghasilan}$$

Keterangan :

Laba sebelum pajak penghasilan : Laba operasi ditambah hasil usaha dan dikurangi biaya diluar operasi

Pajak Penghasilan : Pajak yang harus dibayar oleh perusahaan

Adapun rumus yang dapat digunakan untuk menghitung laba bersih yang dikemukakan oleh Indra Mahardika Putra (2017:185) adalah:

$$\text{Laba Bersih} = \text{Pendapatan} - \text{Beban}$$

Dimana penjelasan dari rumus di atas menurut V. Wiratna Sujarweni (2017:27) yaitu:

1. Pendapatan, adalah peningkatan jumlah aktiva atau penurunan kewajiban perusahaan, yang berasal dari penjualan barang atau jasa pada satu periode akuntansi. Umumnya pendapatan untuk perusahaan manufaktur dan dagang menggunakan istilah “penjualan”.
2. Beban, adalah biaya yang dimanfaatkan untuk menghasilkan pendapatan satu periode.

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu indikator menurut Hery (2017:44) dimana $\text{Laba Bersih} = \text{Laba sebelum pajak penghasilan} - \text{Pajak Penghasilan}$.

2.2 Kerangka Pemikiran

Pengertian kerangka pemikiran menurut Sugiyono (2019: 95) adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

2.2.1 Pendapatan Terhadap Laba Bersih

Unsur utama dalam perusahaan yang digunakan untuk mengukur tingkat laba sebagai suatu prestasi dalam suatu perusahaan adalah pendapatan yang diperoleh perusahaan. Pendapatan merupakan peningkatan aktiva pada suatu perusahaan yang berasal dari aktivitas perusahaan mengenai barang dan jasa, ataupun kegiatan perusahaan lainnya. Dalam menjalankan usaha, suatu perusahaan perlu mengantisipasi perolehan pendapatan dan penekanan biaya. Hal tersebut dilakukan guna meningkatkan perolehan laba bersih dari tahun ke tahun (Putri Sekar & Arry Irawan 2022).

Menurut Afrizawati (2016: 67) semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi pula laba yang diperoleh perusahaan. Sebaliknya, semakin sedikit pendapatan yang diperoleh, semakin sedikit pula laba yang akan diterima. Sedangkan menurut Carl S. Warren dkk (2017:17) yang dialihbahasakan oleh Damayanti Dian mengatakan bahwa Jika pendapatan lebih besar daripada beban, selisihnya disebut laba bersih (*net income* atau *net profit*). Jika beban melebihi pendapatan selisihnya disebut rugi bersih (*net loss*).

Teori diatas didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Masril (2017) hasil penelitiannya menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap laba bersih, dimana pendapatan yang diterima tinggi maka laba yang akan diperoleh oleh perusahaan juga semakin tinggi. Demikian pula sebaliknya jika pendapatan yang diterima kecil maka laba yang diperoleh juga akan semakin kecil. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Iip Dyah & Dede Agus (2021) menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap laba bersih. Hal ini

juga didukung dengan penelitian Fulana & Maya (2022), Karnelis, Eliana, & Zulkarnain (2020) dan Marismiati & Maghfiroh (2023) bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.

2.2.2 Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih

Menurut (Enni Savitri 2016:35) Biaya operasional merupakan biaya yang memiliki pengaruh didalam mempengaruhi keberhasilan perusahaan di dalam mencapai tujuannya, yaitu memperoleh laba usaha.

Pendapat Jopie Jusuf (2017:35) bahwa pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih adalah “Bila perusahaan dapat menekan biaya operasional, maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba bersih. Demikian juga sebaliknya, bila terjadi pemborosan biaya (seperti pemakaian alat kantor yang berlebih) akan mengakibatkan menurunnya laba bersih atau net profit”.

Teori diatas didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Rizki Risyana & Leny Suzan (2018) dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap laba bersih, dimana semakin tinggi biaya operasional yang ada diperusahaan maka laba bersih akan mengalami penurunan dan juga sebaliknya. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Faiz, Hendratno & Djusnimar (2018) menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap laba bersih. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Bram & Leny (2021), Endang & Asep (2018), dan Endah & Muhammad (2021) bahwa biaya operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap laba bersih

2.2.3 *Debt To Asset Ratio* (DAR) Terhadap Laba Bersih

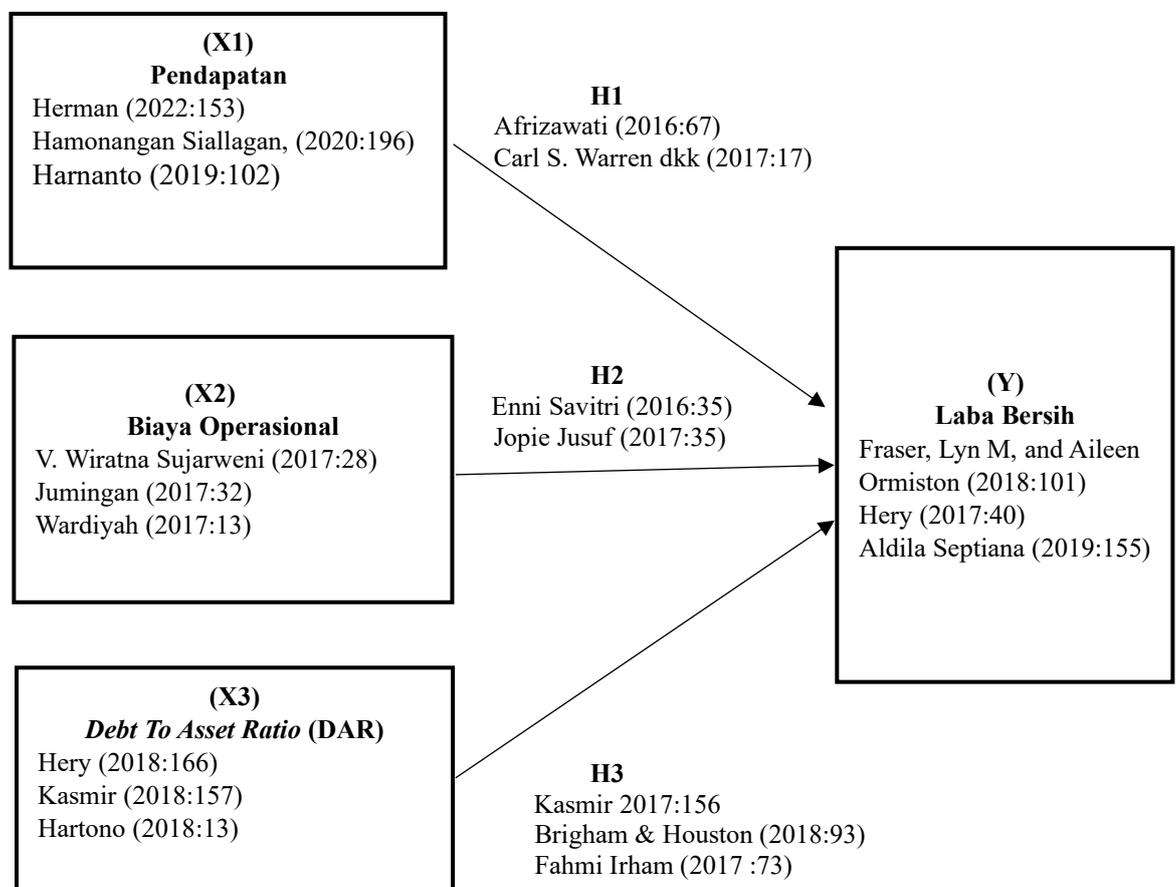
Debt To Asset Ratio (DAR) dipakai guna melaksanakan pengukuran jumlah utang dibagi terhadap jumlah kekayaan, bermakna sebesar apa aset perusahaannya dibayarkan dari utang (Majid et al., 2018). Menurut Brigham dan Houston (2018:93) perusahaan yang tidak memiliki utang (sehingga tidak memiliki beban bunga) akan melaporkan laba bersih yang lebih tinggi karena tidak ada bunga yang dikurangkan dari laba operasinya.

Menurut Kasmir (2017:156) Semakin tinggi nilai DAR berarti semakin besar sumber dana melalui pinjaman untuk membiayai aktiva. Nilai DAR yang tinggi menunjukkan risiko yang tinggi pula karena ada kekhawatiran perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimiliki sehingga untuk memperoleh tambahan pinjaman akan semakin sulit, sebaliknya apabila *Debt To Asset Ratio* (DAR) suatu perusahaan rendah itu artinya dana perusahaan sedikit dibiayai oleh hutang sehingga akan mempengaruhi peningkatan laba. Sedangkan menurut (Fahmi Irham 2017:73) menyatakan Semakin rendah *Debt To Asset Ratio* (DAR) maka akan meningkatkan laba sehingga semakin besar jaminan kreditor untuk pengembalian atas pinjaman yang diberikan oleh pihak perusahaan.

Teori diatas didukung pula oleh penelitian yang dilakukan Irawan (2018) hasil penelitiannya menyatakan bahwa *Debt To Asset Ratio* (DAR) berpengaruh negative dan signifikan terhadap laba bersih, hal tersebut dikarenakan saat perusahaan dengan rasio hutang (DAR) yang cukup akan dapat membiaya aktivitas operasionalnya untuk menghasilkan laba yang diinginkan, sebaliknya apabila perusahaan tidak efektif dalam penggunaan hutang maka otomatis aktivitas operasi

perusahaan akan terganggu dan dampaknya adalah pencapaian laba menjadi tidak maksimal. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Masril (2018) dimana penelitiannya menyatakan bahwa *Debt To Asset Ratio* (DAR) berpengaruh negative dan signifikan terhadap laba bersih. Hal ini juga didukung dengan penelitian Wulan, Melia & Yogi (2019), Sindik & Rita (2020) dan Naomi, Arthur, Rike & Melanthon (2022) bahwa *Debt To Asset Ratio* (DAR) berpengaruh negative dan signifikan terhadap laba bersih.

Berdasarkan hal tersebut maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut ;



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (2019:99) adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka perlu dilakukannya pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Penulis mengambil kesimpulan sementara (hipotesis) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Pendapatan berpengaruh terhadap Laba Bersih

H2 : Biaya Operasional berpengaruh terhadap Laba Bersih.

H3 : *Debt To Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap Laba Bersih